

## ASUHAN KEPERAWATAN JIWA DENGAN PEMBERIAN ART THERAPY MENGGAMBAR DAN MEWARNAI DALAM MENGONTROL HALUSINASI PENDENGARAN DI RS JIWA TAMPAN PROVINSI RIAU

Imroatun Nafiah<sup>1</sup>, Rina Herniyanti<sup>2</sup>, Angga Arfina<sup>3</sup>

[imroatunnafiah39@gmail.com](mailto:imroatunnafiah39@gmail.com)<sup>1</sup>, [rinaherniyanti23@gmail.com](mailto:rinaherniyanti23@gmail.com)<sup>2</sup>, [anggaarfina05@gmail.com](mailto:anggaarfina05@gmail.com)<sup>3</sup>

Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

### ABSTRAK

Halusinasi merupakan salah satu gejala utama pada pasien dengan gangguan jiwa berat seperti skizofrenia, yang ditandai dengan persepsi sensori tanpa adanya rangsangan nyata. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat diterapkan dalam asuhan keperawatan adalah art terapi melalui kegiatan menggambar dan mewarnai. Terapi ini bertujuan untuk menjelaskan Evidence Based Practice sebagai terapi pada pasien halusinasi pendengaran dengan menggunakan terapi menggambar dan mewarnai. Metode pelaksanaan yang dilakukan yaitu dengan teknik eksperimen (perlakuan) pada pasien halusinasi pendengaran. Jumlah responden yang dibutuhkan yaitu sebanyak 2 orang dengan diagnosa keperawatan halusinasi pendengaran. Terapi ini dilakukan selama 3 hari dengan durasi waktu 20 menit. Karya ilmiah ini dilakukan selama 3 hari, dimulai dari tanggal 29 November-02 Desember 2025. Dinilai menggunakan kuesioner Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) dengan proses pengujian pretest dan posttest. Saat dilakukan pretest Tn.A didapatkan hasil skor 25 (halusinasi berat) dan hasil posttest dihari ke 3 didapatkan skor 21 (halusimasi Sedang). Sedangkan hasil pretest Tn.F yaitu 23 (halusimasi berat) dan hasil posttest hari ke 3 didapatkan skor 19 (halusinasi Sedang). Hasil penelitian menunjukkan terdapat penurunan nilai pretest dan posttest melakukan terapi menggambar dan mewarnai. Disarankan agar terapi menggambar dan mewarnai dijadikan salah satu metode dalam penyembuhan atau penurunan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

**Kata Kunci:** Skizofrenia, Halusinasi Pendengaran, Terapi Menggambar.

### ABSTRACT

*Hallucinations are one of the main symptoms in patients with severe mental disorders such as schizophrenia, characterized by sensory perceptions without real stimuli. One non-pharmacological intervention that can be implemented in nursing care is art therapy through drawing and coloring activities. This therapy aims to explain Evidence-Based Practice as a therapy for patients with auditory hallucinations using drawing and coloring therapy. The implementation method used is experimental techniques (treatment) on patients with auditory hallucinations. The required number of respondents is two individuals diagnosed with auditory hallucinations. This therapy will be conducted over three days, each with a 20-minute session. This research project will be conducted over three days, from November 29 to December 2, 2025. Assessments will be conducted using the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) questionnaire, with a pretest and posttest. Mr. A's pretest score was 25 (severe hallucinations), and his posttest on day 3 was 21 (moderate hallucinations). Mr. F's pretest score was 23 (severe hallucinations), and his posttest on day 3 was 19 (moderate hallucinations). The results of this study indicate a decrease in pretest and posttest scores following drawing and coloring therapy. Drawing and coloring therapy is recommended as a method for treating or reducing auditory hallucinations in schizophrenia patients.*

**Keywords:** Schizophrenia, Auditory Hallucinations, Drawing Therapy.

### PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa ialah kondisi dimana seseorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial hingga individu tersebut mampu menyadari kemampuan dirinya, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan

kontribusi positif. Namun berbagai faktor seperti stress berkepanjangan, lingkungan yang tidak mendukung, trauma, serta kondisi biologis dapat mengganggu keseimbangan mental seseorang. Ketidakseimbangan ini jika tidak ditangani dapat berkembang menjadi gangguan jiwa. Gangguan jiwa adalah suatu kondisi yang kompleks, terdiri dari berbagai masalah dan gejala yang seringkali menyebabkan perubahan yang signifikan dalam berfikir, emosi dan perilaku individu (Vega, et al, 2023).

Prevalensi gangguan jiwa diseluruh dunia termasuk tinggi, yakni sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) (WHO, 2022). Menurut data survey kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 prevalensi gangguan jiwa di Indonesia mencapai 630.827 jiwa (Kemenkes, 2023). Menurut profil kesehatan provinsi Riau tahun 2020 persentase orang dengan gangguan jiwa sebesar 9.533 jiwa di Riau , dan dikota Pekanbaru sebesar 36,7% dari jumlah kasus gangguan jiwa di Riau atau sekitar 3.498 orang yang terkena gangguan jiwa (Kementrian kesehatan Riau, 2020) Pada penderita gangguan jiwa menunjukkan gejala yang berbeda-beda, namun salah satu paling umum adalah halusinasi (National institute of mental health 2024).

Halusinasi merupakan gangguan persepsi sensori, berupa munculnya sensasi palsu seperti suara, rasa, sentuhan, penglihatan atau penciuman yang sebenarnya tidak terjadi atau tidak ada. Menurut Fekaristi et al. (2021), terdapat beberapa jenis halusinasi pada pasien dengan gangguan jiwa. Sekitar 70% adalah halusinasi dengar, 20% adalah halusinasi penglihatan, dan 10% sisanya merupakan halusinasi penghidu, pengecap, dan perabaan. Seseorang yang mengalami halusinasi dapat mengalami kehilangan kendali diri, yang dapat menyebabkan pasien dalam kondisi tersebut melakukan tindakan bunuh diri, pembunuhan, atau merusak lingkungan sekitarnya. Dalam upaya memperkecil dampak yang ditimbulkan oleh halusinasi, penanganan yang tepat sangat diperlukan. Hal ini menekankan pentingnya peran perawat dalam memberikan dukungan dan intervensi yang efektif untuk membantu pasien mengontrol halusinasi yang dialami. Perawat tidak hanya bertugas untuk memberikan obat-obatan yang diperlukan, tetapi juga untuk menerapkan pendekatan non-farmakologis. Diantara berbagai aktivitas yang dapat dengan mudah diterapkan salah satu paling umum adalah terapi seni atau seni terapi (Livana et al., 2020).

Menurut Winda (2023) terapi seni dianggap efektif untuk pasien dengan gangguan jiwa. Terapi ini dapat meningkatkan motivasi, hubungan interpersonal, dan kepatuhan untuk minum obat, selain itu penerapan terapi seni juga memiliki pengaruh dalam mengontrol halusinasi. Terapi menggambar merupakan salah satu bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni untuk berkomunikasi. Terapi menggambar juga merupakan terapi yang mendorong seseorang mengekspresikan, memahami emosi melalui ekspresi artistik, dan melalui proses kreatif sehingga dapat memperbaiki fungsi kognitif, efektif dan psikomotorik (Anggraini, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Firmawati et al., 2023) terdapat pengaruh yang signifikan antara terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi. Diharapkan dengan adanya perubahan tanda dan gejala bisa menurunkan halusinasi dari pasien. Terapi okupasi atau terapi kerja berfokus pada pengobatan alami dengan pendekatan internal dan menghindari bahan kimia. salah satu manfaat umum terapi okupasi adalah membantu orang-orang dengan gangguan atau disabilitas fisik dan mental serta mengenalkan mereka pada lingkungan yang memungkinkan mereka mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini karena pasien dilatih untuk menjadi mandiri melalui latihan yang ditargetkan (Jatinandya & Purwito, 2020). Kegiatan menggambar yang dilakukan dalam terapi okupasi dilakukan untuk meminimalkan interaksi pasien dengan dunianya, mengungkapkan pikiran, perasaan, atau emosi yang mempengaruhi perilaku yang tidak disadari pasien, dan memotivasi tujuannya

adalah untuk menciptakan, memberikan kegembiraan dan hiburan. Mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialaminya sehingga pikiran pasien tidak terfokus pada halusinasinya sendiri (Firmawati et al., 2023)

Berdasarkan survey awal yang dilakukan penulis diruangan Rokan RS Jiwa Tampan Riau memiliki 8 pasien dengan halusinasi pendengaran dari 19 pasien yang ada, dimana halusinasi pendengaran ini merupakan kasus terbanyak pada saat dilakukan studi pendahuluan. Dikarenakan dengan menggambar seseorang bisa mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui media gambar. Maka penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran untuk mengkaji sejauh mana kemampuan klien alam mengontrol halusinasi pendengaran dalam penerapan Evidence Based Nursing Practice dengan terapi menggambar dan mewarnai dalam menangani kesehatan jiwa yang dihadapi melalui penerapan asuhan keperawatan dengan judul ” Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Pemberian Art Therapi Menggambar dan Mewarnai Dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode pelaksanaan yang dilakukan yaitu dengan teknik eksperimen (perlakuan) pada pasien halusinasi jumlah responden yang dibutuhkan yaitu sebanyak 2 orang dengan diagnosa keperawatan halusinasi pendengaran. Keberhasilan pelaksanaan tindakan intervensi dilakukan dengan diukur dengan mengevaluasi skor halusinasi menggunakan lembar AHRS (Auditory Hallucination Rating Scale) sebelum intervensi, kemudian memberikan terapi menggambar dan mengobservasi perubahan skor halusinasi setelah intervensi menggunakan alat yang sama. Hasil pengamatan tersebut kemudian dibandingkan antara pengukuran skor halusinasi sebelum hari pertama dan setelah hari ketiga penerapan intervensi dengan pemberian terapi menggambar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pasien kelolaan I**

Seorang pasien Tn. A berusia 26 tahun di rawat di ruangan Rokan, alasan masuk ke rumah sakit jiwa karena sejak 1 minggu sebelum masuk rumah sakit pasien gelisah, mengamuk, telanjang, marah-marah tanpa sebab. Memukul orang tua dengan tangan, perubahan perilaku sejak 6 tahun lalu. Pasien pernah dirawat di RSJ Padang dan putus obat sejak 8 bulan yang lalu. Saat dilakukan pengkajian pada tanggal 29 November 2025. Pasien mengatakan mendengar suara air di tepi sungai. Pasien mengatakan sering mendengar suara ini pada siang dan sore hari saat Tn.A sendirian, suara yang di dengar hilang timbul sekitar 5-10 menit sekali. Tn.A mengatakan selalu menutup telinga saat mendengarkan suara-suara tersebut. Tn. A mengatakan saat mendengar suara itu ia sangat takut, karena setiap hari ia selalu mendengar suara tersebut. Tampak Tn.A berbicara sendiri dan tampak gelisah. Tn.A mengatakan dulu pernah di tinggal menikah oleh kekasihnya yang di kampung. Pasien tampak kooperatif saat di tanya, pasien tampak sering melamun dan kontak mata kurang. Pemeriksaan fisik didapatkan kulit rambut cukup bersih, fungsi pendengaran baik, dan badan pasien tampak bersih. TTV pasien di dapatkan TD: 123/89 mmHg, N: 90x/menit, RR: 19x/menit dan S: 36,3 0C. Obat yang didapatkan inj. Lodomer 1 ampul + diazepam 1 amp IM k/p, Risperidone 2 mg 2x1, levozepam 2 mg 2x1.

### **Pasien Kelolaan II**

Seorang pasien Tn.F berusia 30 tahun di rawat di ruangan Rokan, alasan masuk RSJ Tampan karena sejak 2 bulan sebelum masuk rumah sakit, pasien mengamuk, memukul dinding, marah tanpa sebab, menangis, tertawa perubahan perilaku sejak 8 tahun yang lalu, pernah di rawat di rumah sakit jiwa, minum obat tidak teratur dan putus obat sejak 6 bulan

yang lalu. Saat dilakukan pengkajian 29 November 2025 didapatkan Tn.F mengatakan ingin pulang ke rumah, pasien masih mendengar suara-suara, suara yang di dengar ialah suara ibunya yang sedang memarahinya, waktu saat mendengar suara ibunya pada saat pagi siang dan malam, suara yang di dengar sekitar 10 menit sekali, Tn. F mengatakan suara itu sangat menggangukannya, dan ia khawatir jika suara itu tidak akan hilang. biasanya suara ini muncul saat Tn.F sedang melamun, tampak Tn.F berbicara sendiri, tertawa sendiri, tampak gelisah dan takut. Tn.F pernah mengalami pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan yaitu dulu Tn.F sering di bully saat SMP dan di kucilkan oleh teman-temannya. Pasien tampak kooperatif saat di tanya tapi kontak mata kurang. Pemeriksaan fisik didapatkan kepala rambut cukup bersih, fungsi pendengaran baik, kulit pasien tampak bersih. TTV pasien didapatkan hasil TD: 120/95 mmHg, HR: 88x/menit, RR: 20x/menit, S: 36,10C. Obat yang didapat yaitu risperidon 2 mg 2x1 dan Thriheksyphenidil 2 mg 1x1.

Setelah dilakukan pengkajian dan diagnose sudah didapatkan kemudian dilakukan intervensi keperawatan dan menjelaskan intervensi keperawatan yang telah dipilih berbasis Evidence base practice (EBP) yaitu penerapan terapi menggambar dan mewarnai dalam mengontrol halusinasi. Pelaksanaan ini dilakukakn di RS Jiwa Tampan Provinsi Riau. Jumlah pasien diambilsebanyak 2 orang. Proses intervensi dan implementasi dilakukan selama 3 hari dari tanggal 29 November – 02 Desember 2025. Dengan pertemuan 1 kali perhari selama 20 menit. Sebelum dilakukan penerapan terapi menggambar dan mewarnai penulis juga melakukan SP 1-4 pada pasien. Pelaksanaan intervensi keperawatan dalam studi kasus ini berfokus pada diagnose halusinasi. Intervensi ini telah dikembangkan dalam mengatasi halusinasi adalah terapi non farmakologi berdasarkan Evidence Base Practice (EBP). Intervensi keperawatan generalis yang dilakukan yaitu:

**SP 1:**

1. Identifikasi halusinasi: isi, frekuensi, waktu terjadi, situasi pencetus, perasaan dan respon
2. Jelaskan cara mengontrol halusinasi: menghardik
3. Terapi menggambar dan mewarnai

**SP 2:**

1. Latih cara mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap
2. Terapi menggambar dan mewarnai

**SP 3:**

1. Latih cara mengontrol halusinasi dengan melakukan kegiatan harian
2. Terapi menggambar dan mewarnai

**SP 4:**

1. Latih cara mengontrol halusinasi dengan obat (jelaskan 6 benar, jenis, kegunaan, dosis, frekuensi, dan cara kontinuitas minum obat)
2. Terapi menggambar dan mewarnai

**Pembahasan**

Pengkajian merupakan tahap awal dan dasar utama proses keperawatan yang terdiri atas pengumpulan data dan perumusan kebutuhan atau masalah pasien. Datalam pengumpulan data yang penulis lakukan menggunakan teknik wawanvara, observasi, dan analisa (Suhaela& Indah, 2021)

Dari hasil pengkajian yang didapatkan Tn.A mengatakan mendengar suara air di tepi sungai. Pasien mengatakan sering mendengar suara ini pada siang dan sore hari. Pasien mengatakan suara yang di dengar hilang timbul sekitar 5-10 menit sekali. Tn.A mengatakan suara tersebut muncul saat dia sedang sendirian dan Tn.A mengatakan saat dia mendengarkan suara tersebut dia langsung menutup telinganya. Sedangkan dari hasil penelitian yang didapatkan dari Tn.F mengatakan masih mendengar suara-suara, suara yang

di dengar ialah suara ibunya yang sedang memarahinya, Tn, F mengatakan sering mendengar suara ibunya pada saat pagi siang dan malam, suara yang di dengar sekitar 10 menit sekali. Tn. F mengatakan suara itu sangat menggangu, dan biasanya suara ini muncul saat Tn.F sedang melamun.

pasien yang mengalami halusinasi pendengaran di tandai dengan mendengar suara bisikan atau melihat bayangan dan merasakan sesuatu melalui indera baik perabaan, penciuman, pengecap, penglihatan dan pendengaran serta mampu menimbulkan respon yang tidak sesuai. Halusinasi dengar berisi ejekan, ancaman dan perintah untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain (Suri Herlina et al., 2024).

Menurut SDKI, 2017 diagnosa yang muncul pada hasil penelitian dan observasi yaitu sebanyak 1. Diagnose yang muncul yaitu gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Saat dilakukan pengkajian pada Tn.A mengatakan bahwa dirinya mendengar suara seperti suara air di tepi sungai dan Tn.F mengatakan sering mendengar suara ibunya yang sedang memarahinya. Teori dalam SDKI tahun 2017 dikatakan bahwa gangguan persepsi sensori adalah perubahan persepsi terhadap stimulus baik internal maupun eksternal yang disertai dengan respon yang berkurang, berlebihan atau terdistorsi.

Intervensi keperawatan merupakan tindakan yang direncanakan dan dilakukan perawat berdasarkan diagnosis keperawatan untuk mengatasi masalah pasien secara sistematis (Santoso et al., 2022). Pada pasien dengan halusinasi, tindakan keperawatan mengacu pada empat strategi pelaksanaan (SP), yaitu mengajarkan teknik menghardik, melatih bercakap-cakap dengan orang lain, mengajarkan minum obat secara benar dan teratur, serta melakukan kegiatan terjadwal guna mencegah kekambuhan halusinasi (Zhafirah & Palupi, 2022). Selain strategi pelaksanaan sebagai standar asuhan keperawatan jiwa, pasien halusinasi juga dapat diberikan terapi tambahan berupa Art Therapy untuk membantu mengendalikan gejala (Amos & Khairani, 2020). Art Therapy merupakan terapi nonfarmakologis dalam konseling yang bertujuan mengurangi kecemasan serta membantu pengelolaan emosi seperti stres dan depresi. Terapi ini memiliki dua pendekatan, yaitu art as therapy yang menekankan proses kreatif sebagai media penyembuhan, serta art psychotherapy yang melibatkan analisis dan bimbingan tenaga profesional terhadap hasil karya dan respons klien (Dewi et al., 2021). Penelitian Hardani dan Pratiwi (2024) menunjukkan bahwa pemberian Art Therapy berupa menggambar efektif menurunkan gejala halusinasi pendengaran. Setelah intervensi, pasien mengalami penurunan perilaku maladaptif seperti mondar-mandir dan berbicara sendiri, serta lebih mampu membedakan stimulus nyata dan tidak nyata. Dengan demikian, intervensi keperawatan pada pasien halusinasi dapat dilakukan melalui penerapan empat SP yang dikombinasikan dengan Art Therapy menggambar dan mewarnai sebagai terapi tambahan untuk membantu pasien mengontrol halusinasi secara lebih optimal.

Implementasi keperawatan merupakan tahap pelaksanaan rencana asuhan keperawatan dalam bentuk tindakan nyata untuk membantu pasien mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tahapan ini meliputi tindakan mandiri maupun kolaboratif yang berfokus pada peningkatan kesehatan, pencegahan, pemulihan, serta fasilitasi koping pasien (Santoso et al., 2022). Implementasi dilakukan mulai 29 November 2025 hingga pertemuan ketiga dengan diagnosis utama gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Tindakan yang diberikan meliputi identifikasi isi, frekuensi, waktu, situasi pencetus, perasaan dan respons terhadap halusinasi, monitoring mandiri, serta distraksi melalui terapi menggambar. Pemberian intervensi disesuaikan dengan jadwal dinas peneliti di RSJ Tampan Provinsi Riau, sehingga tidak selalu bertepatan dengan waktu munculnya halusinasi. Strategi Pelaksanaan (SP) 1 berfokus pada membangun hubungan saling percaya melalui komunikasi terapeutik yang empatik, membantu pasien mengenali halusinasi, serta melatih

teknik menghardik (Allender et al., 2020). Teknik menghardik dilakukan dengan menolak dan mengatakan “tidak” terhadap halusinasi, meyakini bahwa stimulus tersebut tidak nyata, sehingga pasien mampu mengendalikan responsnya (Arief, 2022; Anggraini et al., 2022). Teknik ini terbukti dapat menurunkan intensitas halusinasi pendengaran (Zelika et al., 2025). SP 2 menekankan kepatuhan minum obat secara rutin karena ketidakpatuhan merupakan faktor utama kekambuhan. SP 3 melatih pasien mengontrol halusinasi melalui bercakap-cakap agar fokus teralihkan dari stimulus internal (Ervina & Hargiana, 2024). SP 4 dilakukan dengan menyusun aktivitas terjadwal harian untuk mencegah pasien berdiam diri yang dapat memicu halusinasi. Aktivitas meliputi perawatan diri, olahraga, ibadah, latihan menghardik, minum obat, dan interaksi sosial. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran pasien terhadap realitas (Rinjani, 2020). Hasil implementasi menunjukkan perbaikan kondisi pasien, seperti berkurangnya frekuensi halusinasi, pasien lebih tenang, tidak mudah melamun, dan kontak mata lebih baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Linda & Puji (2024) yang menyatakan bahwa penerapan SP 1–SP 4 efektif menurunkan gejala halusinasi pendengaran. Selain strategi pelaksanaan, intervensi tambahan berupa terapi seni (menggambar) juga diterapkan. Terapi seni memiliki berbagai bentuk seperti melukis, kolase, dan menggambar (Hidayat et al., 2023). Menggambar termasuk terapi okupasi yang bertujuan mengembalikan fungsi mental dan mengembangkan keterampilan motorik serta aktivitas sehari-hari (Oktaviani et al., 2022). Bagi pasien gangguan jiwa, menggambar menjadi media komunikasi nonverbal untuk mengekspresikan emosi, meningkatkan fokus, serta memberikan efek relaksasi. Selain itu, hasil gambar dapat membantu tenaga kesehatan dalam mengidentifikasi kondisi psikologis pasien, sehingga mendukung proses rehabilitasi dan tindak lanjut terapi (Firmawati et al., 2023).

Evaluasi dari hasil tindakan keperawatan yang telah diberikan kepada pasien untuk diagnosa halusinasi. Saat dilakukan posttest menggunakan alat ukur kuesioner AHRS didapatkan hasil pretest Tn.A yaitu dengan skor 25 (halusinasi berat) dan hasil posttest dihari ke 3 didapatkan skor 21 (halusimasi Sedang). Sedangkan hasil pretest Tn.F yaitu 23 (halusimasi berat) dan hasil posttest hari ke 3 didapatkan skor 19 (halusinasi Sedang). Dapat dilihat bahwa hasil skor dari kedua pasien dengan diagnosa halusinasi pendengaran terdapat penurunan skor pada hari ke 3 setelah di berikan terapi menggambar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Muhammad, (2024) yang menunjukkan dari hasil evaluasi diperoleh bahwa terjadi peningkatan kemampuan klien dalam mengendalikan halusinasi yang dialami serta terdapat penurunan gejala halusinasi pendengaran yang dialami. Kesimpulan pada penelitian ini adalah terapi menggambar mampu secara efektif menurunkan tanda gejala pada pasien halusinasi pendengaran.

## **KESIMPULAN**

Setelah dilakukan penelitian tentang penerapan terapi menggambar dan mewarnai di ruangan ROKAN RS Jiwa Tampan Provinsi Riau:

1. Pengkajian keperawatan, didapatkan saat dilakukan pengkajian Tn.A mengatakan terkadang mendengarkan suara-suara air di tepi sungai yang sangat mengganggu pendengarannya dan Tn.F mengatakan terkadang mendengar suara-suara ibunya yang sedang marah-marah kepada dirinya.
2. Diagnosa keperawatan, pada kasus dilapangan ditemukan yaitu gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.
3. Intervensi keperawatan, intervensi untuk diagnosa keperawatan adalah penerapan terapi menggambar dan SP 1-4
4. Implementasi keperawatan, implementasi yang diberikan meliputi penerapan terapi menggambar dan SP 1-4

5. Evaluasi, evaluasi dari implementasi yang diberikan adalah pada hari ke tiga pasien mengatakan terkadang masih mendengar bisikan tetapi sudah berkurang dan pasien mengatakan ia ingin cepat pulang
6. Evidence Based Practice, pada pasien pertama yaitu Tn.A saat pretest didapatkan hasil 25 saat posttest hari ketiga didapatkan hasil 21. Pada pasien kedua saat pretest didapatkan hasil 23 saat posttest hari ke tiga didapatkan hasil 19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adianta, A. and Putra, S. (2020) 'Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia', *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 01(01), pp. 1–7.
- Allender, J. A., Rector, C., & Warner, K. D. (2020). *Community & Public Health Nursing: Promoting the Public's Health* (8th Ed). Philadelphia: Wolters Kluwer Health Lippincott Williams & Wilkins
- Amos, Fareez Vincent, & Mohd Zahuri Khairani. (2020). "Seni Sebagai Terapi Pelukis Melalui Karya Catan Kontemporari Malaysia: Kajian Rintis." *JAPA Journal-Journal of Applied Art* 2(1):146–50.
- Anggraini, T. (2020). Asuhan Keperawatab Jiwa Pada An S Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran. 1-10.
- Anggraini, Y., & Sukihananto. (2022). Penggunaan Teknologi Telenursing pada Klien Skizofrenia dalam Pelayanan Keperawatan Jiwa: A Literature Review. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 13(4), 177-184. <https://stikes-nhm.ejournal.id/NU/index>
- Arief, N. (2022). Penerapan Teknik Menghardik pada Tn. J dengan Masalah Halusinasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6, 15-24
- Ayu W. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi Ayu Wulansari. 1(4).
- Dewi, Andi Imrah, Andi Ardiansyah, Henriana Sri Rejeki, and Erniati. (2021). "Art Therapyin Changing the Cultural Conduct Of." *Education* 2(1):0–5.
- Elvariani, A., Manurung, A., Anggraini, N., Jl, A., Barlian, Palembang, K. S. (2025). Penerapan Art Therapy: Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran (Studi kasus di Paviliun Cempaka RS Ernaldi Bahar Palembang). 3.
- Ervina, I., & Hargiana, G. (2024). Aplikasi asuhan keperawatan generalis dan psikoreligius pada klien gangguan sensori persepsi: halusinasi penglihatan dan pendengaran. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional Stikes Bali*, 2(2), 1-9. doi: 10.37294/jrkn.v2i2.106
- Fekaristi, A. A., Hasanah, U., & Inayati, A. (2021). Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(2), 262-269
- Firmawati, F., Syamsuddin, F., & Botutihe, R. (2023). Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Di RSUD Tombolilato. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 15-24.
- Firmawati, Syamsuddin, F., & Botutihe, R. (2023) Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Di RSUD Tombulilato. *Jurnal Medika Nusantara*, 15-24.
- Hardani, M. R., & Pratiwi, A. (2024). Terapi Menggambar Pada Pasien skizofrenia Sebagai Strategi Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran: Studi Kasus. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendekia*, 3(4), 20-28
- Hidayat, M., Nafiah, H., & Suyatno. (2023). Penerapan Art Therapy: Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Sena RSJD dr Arif Zainudin Surakarta, *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 6, 507-515.
- Ismia Istiqomah, G. P. (2024). Penerapan Art Therapy melukis bebas dalam mengontrol halusinasi penglihatan pasien diruang Gatot kaca RSJD dr. Arif Zainudin. 21,1-8.
- Jatinandya, M. P. A., & Purwito, D. (2020). Terapi Okupasi Pada Pasien Dengan Halusinasi Di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 0(September), 295-301. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/5605%0Ahttp://journal.umsurabaya.ac.id/index>.

ph

- Kemenkes. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023.
- Linda Puspitasari, & Puji Astuti, A. (2024). Pengelolaan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran pada Fase Condemning melalui Penerapan Strategi Pelaksanaan Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 2(1), 15–19. <https://doi.org/10.35473/jkbs.v2i1.2468>
- Livana, P.H., Ruhimat, I. I. A., Sujarwo, S., Suerni, T., Kandar, K., Maya, A., & Nugroho, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Pasien dalam Mengontrol Halusinasi melalui Terapi Aktivitas. *Kelompok Stimulasi Persepsi. Jurnal Ners Widya Husada*, 5(1), 35-40.
- Mabruro, N., Hafifah, V. N., & Heru, M. J. A. (2024). Intervensi Terapi Psikoreligius (Dzikir) terhadap Penyintas Gangguan Jiwa dengan Halusinasi Pendengaran di RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 5(1), 115–124. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i1.7782>
- Meidilah, E., Ramadia, A., Astuti, E. M., Studi, P., Keperawatan, S., Kesehatan, I., Insyirah, A., Indah, J. P., & Raya, B. (2025). *Jurnal Menara Medika* <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/index> JMM 2025 p-ISSN 2622-657X, e-ISSN 2723-6862. 8(1), 91–100.
- Muthmainnah, M., Syisnawati, S., Rasmawati, R., Sutria, E., & Hernah, S. (2023). Terapi Menggambar Menurunkan Tanda Dan Gejala Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi. *Journal Of Nursing Innovation*, 2(3), 97–101. <https://doi.org/10.61923/Jni.V2i3.20>
- National Institute of Mental Health. (2024). Schizophrenia. National Institutes of Health.
- Nurjaya, F., Hasanah, U., Utami, I. T., Dharma, A. K., & Metro, W. (2024). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda*, (Vol 7).
- Oktavia, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2021). Penerapan terapi menghardik dan menggambar pada pasien halusinasi pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(3), 407-415.
- Panda, R., & Lestari, D. R. (2025). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Halusinasi. November 2024.
- Pratiwi, A., & Rahmawati Arni. (2022). Studi Kasus Penerapan Terapi menggambar Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori (Halusinasi Pendengaran) diruang Arjuna RSUD Banyumas. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1(6), 315.
- Purwanti N, Dermawan D. Penatalaksanaan halusinasi dengan terapi aktivitas kelompok: menggambar bebas pada pasien halusinasi di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. *J Kesehatan Karya Husada*. 2023;11(1):58–6
- Rinjani, S., Murandari, M., Nugraha, A., & Widiyanti, E. (2020). Efektivitas terapi psikoreligius terhadap pasien dengan halusinasi. *Jurnal Medika Cendikia*, 7(2), 136-144. doi: 10.33482/medika.v7i02.147
- Santoso, D., Dewe, E., & Murtiani. (2022). Asuhan Keperawatan Hipertermia Pada an S Dengan Febris Di Ruang Firdaus Rsi Banjarnegara. *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.3 No.(7), 6915–6922
- Suhaela, A., & Indah, F. (2021). Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Pasien Hipertensi Di Panti Sosial Tresna Werdha Madago Tentena. *Madago Nursing Journal*, 3(1), 50–56.
- Sujiah, Warni, H., & Fikrinis, A. (2023). The Effectiveness of Application of Drawing Activity Occupational Therapy Against Auditory Hallucination Symptoms. *Media Keperawatan Indonesia*, 83-91
- Suri Herlina, W., Hasanah, U., Utami, I. T., Dharma, A. K., & Metro, W. (2024). Penerapan Terapi Menghardik dan Menggambar Terhadap Tanda dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Application of Rebuking and Drawing Therapy to Signs and Symptoms in Auditory Hallucination Patients. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(4), 625–633.
- Vega Widya Pradana<sup>1</sup>, Nia Risa Dewi<sup>2</sup>, N.L.F. (2023) ‘*Jurnal Cendikia Muda Volume 3 , Nomor 1 , Maret 2023 ISSN : 2807-3469 Pradana , Penerapan Terapi Okupasi*
- Wahyuningsih, D., & Subagyo, W. (2025). Group Psychotherapy Dengan Media Video Tutorial Untuk Meningkatkan Kemandirian Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODG) Di Masyarakat. *Jurnal Ners*, 9, 1191-1196. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- WHO. Schizophrenia. (2022), [sheets/detail/schizophrenia](https://www.who.int/teams/mental-health/substance-use/schizophrenia).

- Winda Ratna Wulan. (2023). Efektivitas terapi melukis dan menggambar pada pasien Skizofrenia. 6575, 1–13.
- Zelika, A. A., & Dermawan, D. (2025). Kajian Asuhan Keperawatan Jiwa Halusinasi Pendengaran pada Saudara D di Ruang Nakula RSJD Surakarta. *Jurnal Profesi*, 12(2)
- Zhafirah, nahdah shofi, & Palupi, L. M. (2022). *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 10(2), 85–91.